

Tradisi Kirab Pusaka Eyang Djoego Di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar

Lita Kusuma Ningtyas

Jurusan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: lita.19065@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo

Dosen S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email : yohansusilo@unesa.ac.id

Korespondensi penulis: lita.19065@mhs.unesa.ac.id*

Abstract. *The Eyang Djoego Heritage Carnival tradition is a cultural activity that takes the form of tradition and is carried out every year. The heritage carnival activity was carried out by the community in Jugo Village, Kesamben District, Blitar Regency. This tradition is carried out every year on Legi Sunday in the month of Sela, this is the calculation of dates and months in Javanese tradition. The implementation of the Eyang Djoego Heritage Carnival Tradition is a form of respect for the village ancestor named Eyang Djoego and as a form of community gratitude because with his services he was able to make the residents of Jugo Village live prosperously and have enough because the harvest was so abundant. The focus of this research discusses the origins, procedures, what ubarampe is and the meaning of ubarampe, as well as the function of this traditional activity. This research uses the half-lisa folklore theory of James Danandjadja. The research design used is a qualitative descriptive method, the data sources used in the research are primary and secondary as well as oral and non-verbal data. The results of research from the Eyang Djoego Heritage Carnival Tradition produce meanings that are related to culture. This research discusses the origins of the heritage carnival tradition which originated and developed in Jugo Village. These traditional activities are also enlivened and supported by the people in Jugo Village.*

Keywords: *Half-Oral Folklore, Heirloom Carnival Tradition, Eyang Djoego*

Abstrak. Tradisi Kirab Pusaka Eyang Djoego merupakan kegiatan kebudayaan yang berwujud tradisi dan dilaksanakan setiap tahunnya. Kegiatan kirab pusaka tersebut dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahunnya pada hari Minggu Legi di bulan Sela hal tersebut merupakan perhitungan tanggal dan bulan pada adat Jawa. Dilaksanakannya Tradisi Kirab Pusaka Eyang Djoego sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur desa bernama Eyang Djoego serta sebagai wujud syukur masyarakat karena dengan jasa beliau bisa menjadikan warga Desa Jugo hidup Makmur dan berkecukupan karena hasil panen yang begitu melimpah. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana asal usul, tata cara, apa saja ubarampe dan makna dari ubarampe tersebut, serta fungsi dari kegiatan tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori folklor setengah lisa dari James Danandjadja. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan dalam penelitian ada primer dan sekunder serta data lisan serta non lisan. Hasil penelitian dari Tradisi Kirab Pusaka Eyang Djoego menghasilkan makna yang mempunyai keterkaitan dengan kebudayaan. Penelitian ini membahas mengenai asal usul tradisi kirab pusaka yang berasal dan berkembang di Desa Jugo. Kegiatan tradisi tersebut juga dimeriahkan dan didukung oleh masyarakat yang ada di Desa Jugo tersebut

Kata Kunci : Folklor Setengah Lisan, Tradisi Kirab Pusaka, Eyang Djoego

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan kesatuan kehidupan manusia yang memiliki hubungan erat dengan adat istiadat tertentu yang sudah dipercayai sejak dahulu serta memiliki rasa terikat dengan identitasnya masing-masing (Koentjaraningrat, 1987: 145-146). Sehingga bisa dimengerti bahwa masyarakat tidak bisa hidup secara idividu dan tanpa pedoman tertentu untuk melakukan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu masyarakat Jawa hidup bersama sama dengan menggunakan norma atiran adat Jawa sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan bermasyarakat setiap harinya.

Kebudayaan merupakan hasil cipta karya manusia dalam bermasyarakat, kebudayaan juga memiliki hubungan dengan gagasan atau pemikiran serta hasil cipta karya manusia. Kata kebudayaan diambil dari bahasa Sanskerta “buddayah” yang memiliki arti akal budi (Koentjaraningrat, 2009:72). Kebudayaan juga bisa diartikan dengan sistem pengetahuan serta kepercayaan yang diyakini serta bisa mengubah tindakan manusia dalam bermasyarakat (Salam, 2016:35). Oleh karena itu kebudayaan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia setiap harinya karena kebudayaan tercipta dari manusia itu sendiri sehingga hal tersebut baiknya dilestarikan supaya teteap berkembang dan tidak hilang dari karena perubahan zaman.

Folklor merupakan salah satu cabang ilmu yang digunakan untuk mempelajari suatu kebudayaan dalam suatu daerah. Folklor memiliki kata dasar yaitu *folk* (manusia) yaitu adanya sekelompok manusia yang dapat dilihat dari sosial, fisik, serta kebudayaanya. Sedangkan *lore* (tradisi) yang dapat diartikan sebagai kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Danandjaja 1986:1-2). Folklor sendiri memiliki berbagai jenis yang mempunyai keterkaitan dengan kebudayaan yang telah tercipta dalam kehidupan masyarakat. Menurut Danandjaja (1984:2) menjelaskan bahwa folklor terbagi menjadi tiga jenis yaitu folklor lesan, folklor setengah lesan, dan folklor bukan lesan. Menurut Jan Harold Bruvand (1978:3) menjelaskan bahwa folklor lesan berwujud omongan yang menyebar pada masyarakat, folklor setengah lesan berwujud tradhisi turun temurun seperti kepercayaan masyarakat, dan folklor bukan lesan berujud benda seperti bangunan, Bahasa isyarat serta lainnya.

Tradisi merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan masyarakat dan sudah terbentuk sejak dahulu secara turun temurun dari leluhur serta masih dilakukan hingga saat ini (Rendra 1984:3). Sedangkan tradisi menurut Poerwodarminta (1939:1088) tradisi merupakan adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang disertai dengan kepercayaan yang telah dianut oleh masyarakat dan diwariskan turun temurun dari leluhur dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Sehingga dapat dimengerti bahwa tradisi merupakan kebudayaan yang sudah berkembang sejak dahulu dan dipercaya oleh masyarakat serta memiliki keterkaitan

dengan makna tertentu yang terdapat dalam tradisi tersebut. Salah satu contohnya yaitu Tradisi Kirab Pusaka Eyang Djoego yang terdapat di Kabupaten Blitar merupakan tradisi yang turun temurun sejak dahulu serta dilakukan oleh masyarakat setiap tahunya. Eyang Djoego merupakan leluhur desa Jugo yang mempunyai jasa besar untuk berkembangnya kehidupan di Desa Jugo itu sendiri. Sehingga masyarakat mengadakan tradisi tersebut untuk mengenang dan memberikan penghormatan atas jasa besar beliau.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai 1) asal usul Tradisi Kirab Pusaka Eyang Djoego di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar, 2) tata cara Tradisi Kirab Pusaka Eyang Djoego di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar, 3) ubarampe dan maknanya Tradisi Kirab Pusaka Eyang Djoego di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar, 4) fungsi Tradisi Kirab Pusaka Eyang Djoego di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini harus mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang diambil. Maka metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mencari fakta, penyebab, kenyataan, serta kejadian yang sebenarnya secara teliti dan menyeluruh sehingga hasil penelitian bisa dimengerti oleh peneliti (J.R Raco, 2010:1). Penelitian deskriptif kualitatif memiliki sifat deskriptif atau menjelaskan salah satu keadaan yang diteliti dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman (Sudikan, 2001:85). Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara rinci hasil penelitian dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, serta hasil rekaman.

Objek penelitian deskriptif kualitatif bisa dikatakan objek alam dimana objek yang dimaksud tersebut benar-benar berada di lapangan atau tempat penelitian dan tidak mengarang (Habsy, 2017:91). Objek yang dipilih pada penelitian adalah di Padepokan Eyang Djoego. Dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan data penelitian hal penting yang sebelumnya dilakukan adalah menentukan tempat penelitian sehingga peneliti sendiri dapat melakukan kegiatan penelitian dengan jelas (Endraswara 2006:5). Kemudian tempat yang ditentukan untuk melakukan kegiatan penelitian yaitu di Padepokan Eyang Djoego yang terdapat di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.

Dalam kegiatan penelitian membutuhkan data penelitian Endraswara (2006:220) menjelaskan bahwa data bisa diperoleh dari siapa saja informan yang dipilih, informan merupakan orang yang bisa memberikan informasi terkait objek penelitian. Leonfard didalam

Moeloeng (2005:157) menjelaskan bahwa sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer yang dihasilkan dari proses wawancara dengan narasumber. Yang kedua yaitu sumber data sekunder atau sumber data pendukung (Sandu, 2016:67) jenis sumber data sekunder yaitu dari buku, jurnal, atau laporan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer yaitu hasil wawancara dari narasumber berpedoman dengan pertanyaan yang telah diberikan dan hasil dari observasi. Serta menggunakan sumber data sekunder yang diambil dari jurnal digunakan untuk pendukung data primer.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan teknik dari Creswell (2018:228-229) dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara, observasi, serta mendokumentasi. Pengambilan data wawancara dilakukan kepada juru kunci Padepokan Eyang Djoego serta kepada peziarah yang datang. Sedangkan kegiatan observasi dilakukan mulai dari pra acara, kegiatan inti, serta pasca kegiatan inti selesai dilaksanakan yang dilakukan di Padepokan Eyang Djoego.

Untuk menganalisis data yang telah didapatkan selama kegiatan penelitian selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Menurut Miles dan Huberman analisis data lapangan dibagi menjadi tiga yaitu 1) reduksi data yang dihasilkan dari kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi di lapangan, 2) penyajian data dimana data mentah sebelumnya diolah dan diberikan keterangan secara rinci, serta 3) verifikasi data yang telah disajikan serta diberikan keterangan secara rinci tersebut diambil kesimpulannya. Sehingga penelitian yang dihasilkan dapat disajikan secara jelas dan rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menjelaskan dan menggambarkan bagaimana proses Tradhisi Kirab Pusaka Eyang Djoego di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar. dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil penelitian yang akan dijelaskan secara rinci dibawah ini.

1. Asal Usul Tradhisi Kirab Pusaka Eyang Djoego di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar

Eyang Djoego yang memiliki nama asli Eyang Dzakariya merupakan tokoh masyarakat yang ada di Desa Jugo, beliau merupakan sesepuh desa yang disegani dan dihormati oleh masyarakat sekitar. Selain itu beliau juga memiliki kesaktian yang tidak ada pada masyarakat umumnya. Sejatinya Eyang Djoego merupakan laskar prajurit Pangeran Diponegoro yang melakukan pelarian dikarenakan dijajah oleh Bangsa Belanda. Sehingga beliau mendapatkan perintah untuk menyelamatkan diri dengan cara berlari menuju timur ke Jawa Timur. Dan

mendatangi tempat di daerah perbatasan antara Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang. Setelah beliau sudah sampai ke Blitar barulah ditemukan daerah yang dimaksud yaitu Kecamatan Kesamben, akan tetapi proses untuk menemukan daerah tersebut tidaklah mudah karena hal tersebut memiliki keterkaitan dengan asal muasal terbentuknya Desa Jugo yang akan dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Ketika proses pelarian dari Jawa Tengah menuju ke Jawa Timur banyak sekali rintangan yang dialami oleh beliau, dikarenakan dikejar oleh prajurit dari Belanda beliau memilih untuk bersembunyi terlebih dahulu. Proses pelarian tersebut tidaklah mudah karena nyawa menjadi taruhannya, selain itu proses untuk menuju ke daerah Kabupaten Blitar juga tidak sebentar mengingat transportasi jaman dahulu belum berkembang seperti sekarang. Setelah tujuan pelarian tersebut sampai ke Kabupaten Blitar beliau mengungsi di tempat Eyang Djoyodigda yang sekarang berada ditengan wilayah Kota Blitar. ketika berada ditempat Eyang Djoyodigda beliau juga ikut mengabdikan atau membantu ditempat tersebut. Selain mengabdikan beliau juga ikut menimba ilmu, mengingat pada jaman dahulu masih kental dengan kegiatan mistis dan bersifat supranatural. Pada jaman dahulu kegiatan atau ilmu yang bersifat supranatural bisa digunakan untuk mengelabui musuh yaitu Bangsa Belanda supaya tidak tertangkap dan tetap selamat.

Setelah dirasa cukup untuk bersembunyi dan menimba ilmu Eyang Zakariya mendapat perintah untuk menuju ke wilayah Blitar bagian timur yang berbatasan langsung dengan daerah Malang yaitu wilayah Kecamatan Kesamben. Setelah sampai pada tempat tersebut dan merasa sangat lelah Eyang Zakariya memutuskan untuk beristirahat dan tertidur diatas pohon padi. Jika difikir dengan logika hal tersebut tidaklah mungkin karena pohon padi sangatlah ringan dan tidak berbatang kayu sehingga tidak bisa digunakan untuk bersandar apalagi tidur, akan tetapi Eyang Zakariya memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh orang lain sehingga bisa melakukan hal tersebut. Ketika hari menjelang pagi kejadian Eyang Zakariya tidur diatas pohon padi tersebut menjadi sorotan masyarakat. Sehingga masyarakat menjulukinya sebagai "*sadjuego*" yang diartikan sendirian. Mengingat pada zaman dahulu masih kental dengan supranatural hal tersebut dianggap sakti oleh masyarakat sekitar. Dengan adanya kejadian tersebut masyarakat sekitar merasa menemukan orang yang cocok untuk memimpin masyarakat selain memiliki kemampuan supranatural beliau juga pandai dan memiliki ilmu untuk bertahan hidup. Maka masyarakat memilih Eyang Zakariya sebagai tokoh yang disegani dan dituakan di desa tersebut, sehingga desa yang belum memiliki nama tersebut diberi nama Desa Jugo dan Eyang Zakariya diganti namanya dengan nama samara Eyang Jugo.

Selama beliau hidup dan bertempat tinggal di Desa Jugo beliau mendirikan sebuah padepokan bernama Padepokan Eyang Djoego yang sampai sekarang masih digunakan. Padepokan tersebut merupakan tempat yang digunakan untuk menimba ilmu lebih detailnya yaitu ilmu mengenai supranatural dan ilmu mengenai pertanian. Masyarakat sekitar menimba ilmu mengenai cara bercocok tanam dengan cara yang baik dan benar. Eyang Djoego memberikan ilmu tersebut dengan gratis dan tidak dipungut biaya. Selain itu masyarakat juga mempelajari tentang ilmu supranatural yang sudah tidak asing lagi bagi telinga masyarakat Jawa. Buah hasil dari ketelatenan masyarakat untuk mengolah lahan pertanian dapat menghasilkan panen yang berkualitas bagus serta hasil yang melimpah. Hal tersebut membawa kebahagiaan untuk masyarakat Desa Jugo serta membawa kemakmuran karena perekonomian cenderung stabil. Sehingga bisa dikatakan warga Desa Jugo Makmur karena hasil panenanya.

Setelah Eyang Djoego meninggal dunia ada sedikit perbedaan yang terjadi, padepokan yang dulunya dipimpin oleh Eyang Djoego digantikan dipimpin oleh juru kunci dan dikelola oleh para abdi dalem padepokan yang setia merawat dan menjaga padepokan. Asal usul tradisi kirab pusaka tersebut dimulai setelah meninggalnya Eyang Djoego. Karena jasa beliau yang besar bagi masyarakat Desa Jugo maka masyarakat sekitar serta juru kunci dan abdi dalem padepokan setuju untuk mengadakan kegiatan tradisi tersebut yang bertujuan untuk mengenang dan menghormati jasa beliau, serta merupakan sarana yang digunakan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya kehidupan warga sekitar tetap makmur dan tetap rukun.

Semasa hidupnya Eyang Djoego memiliki beberapa pusaka yang digunakan untuk membantu beliau bercocok tanam di sawah. Pusaka tersebut ada berbagai macam jenis yaitu tombak, cangkul, capil (topi yang dianyam berbahan bamboo muda), dan keris. Pusaka tersebut merupakan milik pribadi Eyang Djoego yang digunakan setiap hari selain untuk membantu berkegiatan di sawah juga digunakan untuk kegiatan supranatural lainnya. Oleh karena itu pusaka peninggalan Eyang Djoego setiap tahunnya akan dikirab oleh warga yang dipimpin oleh juru kunci padepokan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap tahunnya di bulan sela hari Sabtu Kliwon (dalam penanggalan dan hitungan Jawa). Masyarakat percaya bahwa kegiatan tersebut akan membawa kemakmuran bagi warga sekitar, begitu juga sebaliknya jika tidak melaksanakan kegiatan tersebut maka akan membawa mala petaka bagi warga.

2. Tata Cara Pelaksanaan Kegiatan Tradisi Kirab Pusaka Eyang Djoego di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar

Pada setiap tradisi memiliki tata cara tersendiri untuk melaksanakan kegiatan tradisi tersebut. Seperti pada tradisi kirab pusaka Eyang Djoego ini memiliki tata urutan pelaksanaan kegiatan yang berbeda dengan tradisi lainnya. Pada kegiatan tradisi ini didukung oleh

masyarakat Desa Jugo untuk ikut membantu terlaksananya kegiatan dengan lancar. Tradisi tersebut sama dengan tradisi yang ada di wilayah lain dimana dilaksanakan setiap waktu tertentu yang telah disepakati bersama. Untuk mengetahui secara lebih rinci akan dijelaskan urutan kegiatan dibawah ini.

a. Tahap Pra Pelaksanaan

Pada tahapan ini seluruh warga bergotong royong untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan selama berlangsungnya kegiatan tradisi tersebut. Dalam kegiatan pra pelaksanaan banyak hal yang harus disiapkan sebelumnya, rangkaian kegiatan tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

1. Gladi Bersih

Kegiatan gladi bersih dilakukan supaya ketika sudah waktunya pelaksanaan mereka tidak lupa bagaimana gerakan dan bisa menyesuaikan dengan keadaan di lapangan. Dalam kegiatan gladi bersih ini para penari berlatih didepan Padepokan Eyang Djoego. Tarian yang dibawakan juga beragam dan disesuaikan dengan tema yaitu untuk memperingati suatu tradisi. Untuk kegiatan gladi bersih tidak lupa diiringi dengan alunan musik gamelan Jawa.

“kegiatan gladi bersih ini dilakukan setiap tahunnya sebelum kegiatan inti dilaksanakan, yang terlibat pada kegiatan gladi bersih yaitu pemuda warga Desa Jugo khususnya mereka yang masih menenyam Pendidikan seperti siswa SD, SMP, atau SMA” (Arif Yulianto 30 Mei 2023)

Dari penjelasan narasumber diatas bisa diketahui bahwa dalam hal dukungan untuk pelaksanaan kegiatan tradisi bisa dukatan sangat teliti sehingga dibutuhkan kegiatan gladi bersih supaya dapat menampilkan tarian terbaik mereka. Selain itu dalam tradisi ini melibatkan anak muda sebagai generasi penerus bangsa sehingga bisa sebagai pengenalan tradisi kepada anak-anak supaya mereka mengerti apa yang menjadi ciri khas dalam daerah mereka.

2. Memasak Menyiapkan Konsumsi

Dalam dal ini konsumsi merupakan bagian yang tidak bisa dilupakan dalam suatu kegiatan adat istiadat apalagi yang sudah terkenal. Untuk terlaksananya kegiatan secara lancar maka ibu-ibu yang ada di Desa Jugo bergotong royong untuk memasak makanan yang digunakan untuk konsumsi selama acara berlangsung. Kegiatan memasak tersebut bertempat di rumah juru kunci yang berada di sebrang Padepokan Eyang Djoego.

“siapa saja yang berziarah ke Padepokan Eyang Djoego akan mendapatkan konsumsi secara gratis, konsumsi tersebut sudah disiapkan oleh ibu-ibu yng bergotong royong memasak. Selain itu konsumsi tersebut juga digunakan untuk kegiatan tahlil akbar.” (Arif Yulianto 30 Mei 2023)

Penjelasan narasumber diatas bisa memberikan gambaran betapa indahnya bermasyarakat di Desa Jugo, wargaya mau untuk bergotong royong untuk mewujudkan tradisi yang berjlan sempurna. Selain itu dari penjelasan narasumber bisa dipastikan bahwa orang

yang berziarah ke Padepokan Eyang Djoego ada banyak orang sehingga siapa saja yang datang diberikan konsumsi secara gratis.

3. Tahlil Akbar

Segala sesuatu yang endak dilaksanakan baiknya jika diawali dengan berdoa dan meminta kemudahan kepada Tuhan yang Maha Esa. Pada kegiatan tradisi ini diawali dengan tahlil akbar yang diadakan di Masjid Eyang Djoego dimana masjid tersebut bersebelahan langsung dengan Padepokan Eyang Djoego. Tujuan dilaksanakan tahlil akbar supaya kegiatan tradisi dapat berjalan dengan lancar.

“kegiatan tahlil akbar dilasanakan pada malam sebelum hari dilaksanakanya kegiatan inti. Kegiatan tersebut dihadiri oleh masyarakat Desa Jugo dan juga dihadiri oleh banser setempat untuk mengamankan kegiatan tersebut” (Arif Yulianto, 30 Mei 2023)

Dari penjelasan narasumber tersebut dapat diketahui bahwa warga Desa Jugo saling rukun serta memiliki nilai religious yang tinggi. Oleh karena itu kegiatan tahlil akbar tersebut dilaksanakan untuk berdoa dan memohon kelancaran. Supaya berjalan sesuai dengan apa yang telah direcanakan sebelumnya.

4. Menyiapkan Buceng Hasil Panen

Buceng pada masyarakat Jawa diyakini dengan wujud yang menyerupai gunung sehingga membentuk kerucut pada atasnya. Isi bucengan tersebut juga beraneka macam pada kegiatan ini dilaksanakan pembuatan buceng hasil panen sehingga isi dari buceng tersebut hasil panen masyarakat yang disusun menjadi satu. Bucengan berisi buah-buahan dan sayuran yang dibuat oleh karang taruna.

“Buceng hasil panen disiapkan oleh warga Desa Jugo, masyarakat membawa hasil panen yang ditanamnya dalam berbagai bentuk. Ada sayuran seperti tomat, wortel, buncis, buncis, cabai, terong, dan sawi. Selain itu ada juga buah-buahan seperti jeruk, semangka, nanas, blimbing. Lalu ada juga tanaman pangan seperti talas dan kentang, mengingat dulu tidak ada padi dan masyarakat memanfaatkan telas atau umbi-umbian sebagai makanan pokok. Hasil panen dikumpulkan di padepokan lalu dibuat bucegan. Bucengan merupakan wujud rasa syukur masyarakat karena hasil panennya bagus dan kemudian hasil panennya bisa disumbangkan untuk kegiatan kirab pusaka.” (Arif Yulianto Wicaksana, 30 Mei 2023)

Dari awal sejarah digunakanya hasil panen berupa sayur-sayuran dan buah-buahan sebagai ubarampe merupakan rasa syukur kepada Tuhan dan tanda syukur kepada para leluhur karena melalui bercocok tanam dapat membawa berkah hingga saat ini. Hasil panen tersebut kemudian diarak dan untuk berebut antara sesama penonton, hasil panen juga menjadi salah satu cara masyarakat untuk mencari berkah.

5. Pusaka Dibawa ke Pemakaman Eyang Tundonegoro

Masyarakat Jawa khususnya masih mempercayai dan menghormati para leluhur atau sesepuh terdahulu. Pusaka dibawa ke pemakaman Eyang Tundonegoro, kegiatan tersebut

dilaksanakan pada hari Jumat Wage, Sabtu Kliwon pukul 12 tengah malam. Juru kunci menyiapkan semua pusaka milik Eyang Djoego yang selanjutnya akan dibawa ke makam Eyang Tundonegoro.

“Sebelum upacara kirab dilaksanakan, pusaka peninggalan sang nenek dibawa ke pemakaman Eyang Tundonegoro, karena Eyang Tundonegoro adalah leluhur dari Eyang Djoego, sehingga dibawa kesana untuk meminta restu atau izinnya. Puasa dibawa ke pemakaman pada jam 12 tengah malam. Sebelum dibawa ke pemakaman Eyang Tundonegoro, para abdi dalem mempersiapkan pusaka dengan memberikan ubarampe kembang telon. Setelah sampai di pemakaman, pusaka tersebut didoakan. (Arif Yulianto Wicaksana, 30 Mei 2023)

Dari hasil wawancara dapat diperoleh informasi bahwa sebelum pusaka dibawa ke pemakaman Eyang Tundonegoro selaku sesepuh Eyang Djoego dengan tujuan untuk meminta ijin supaya kegiatan kirab pusaka berjalan lancar. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh juru kunci utama padepokan dan abdi dalem padepokan

b. Tahap Pelaksanaan

Yang dimaksud dengan tahap pelaksanaan adalah hari dilaksanakannya upacara inti tradisi kirab pusaka. Sejak pagi masyarakat pendukung acara sudah bersiap untuk melaksanakan upacara, warga setiap desa mengikuti upacara tersebut dengan pakaian adat setempat atau dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya di masing-masing dusun. Di sini warga dengan damai mengikuti kirab dengan pakaian yang indah, ada pemuda yang mengenakan kebaya, ada anak kecil yang menyemangati kirab dengan membawakan drum band, dan warga lainnya yang menyemangati mereka untuk mengikuti kirab. Urutan tahap pelaksanaan kirab pusaka akan dijelaskan pada penjelasan selanjutnya.

1. Menyiapkan Buceng Makanan Matang

Sebelum upacara menuju pemakaman Eyang Dawud dilakukan kegiatan pembuatan buceng yang berisi makanan matang yang didukung oleh warga sekitar khususnya para abdi dalem. Eyang Dawud adalah seorang sesepuh yang berada di Desa Jugo pada saat Eyang Dawud masih hidup beliau sebagai juru masak di padepokan Eyang Djoego. Selain dipercaya sebagai juru masak, beliau juga merupakan abdi dalem dan tangan kanan Eyang Djoego sehingga tetap dihormati dan dicintai masyarakat.

“Disini bucengan yang dibuat dilengkapi dengan makanan matang khususnya jajanan dari pasar, dari pagi warga sekitar dan juru kunci menyiapkan bucengan yang nantinya akan diarak isinya nasi, kuluban, sambal goreng, ikan ayam, telur rebus, apem dan jajanan pasar. Sejak pagi, warga bergotong royong menyiapkan bucengan itu”. (Rohayani, 3 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, Pak Rohayani merupakan pengurus pemakaman Kakek Dawud. Bucengan tersebut akan dibawa oleh karang taruna muda menuju tempat pertapaan dan selanjutnya dijadikan rombongan orang yang datang untuk melihat kirab tersebut.

2. Kegiatan Kirab Pusaka

Kegiatan kirab pusaka dilaksanakan pada hari Sabtu Kliwon tanggal 3 Juni 2023 sebagaimana disebutkan di atas pusaka dibawa ke makam Eyang Tundonegoro selaku sesepuh Eyang Djoego. Selanjutnya upacara dimulai dari pemakaman Eyang Tundonegoro yang bertempat tinggal di Desa Jugo sebelah barat daya dan dekat perbatasan Desa Ngadri. Selanjutnya warga sudah berkumpul untuk bersiap berangkat.

“Pusaka yang sudah disiapkan selanjutnya dibawa ke padepokan Kakek Djoego, yang membawa pusaka adalah para abdi dan juru kunci padepokan. Kegiatan ini juga menampilkan hiburan bagi masyarakat seperti drum band, dan tarian yang telah disiapkan. Tak lupa anak-anak kecil yang bersekolah di SD Jugo juga ikut serta dalam prosesi pusaka. Acara ini juga dihadiri oleh Bupati Blitar dan anggota DPRD Jatim”. (Arif Yulianto Bijaksana. 30 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa diketahui bahwa pusaka yang telah didoakan di makam Eyang Tundonegoro dibawa dan dikirab menuju ke Padepokan Eyang Djoego. Disana pusaka tersebut disimpan dan diberi wewangian seperti dupa atau kemeyan.

3. Berebut Buceng Hasil Bumi

Buceng hasil bumi berisi hasil panen masyarakat berupa buah-buahan seperti nanas, semangka, jeruk, salakj, apel, blimbing, ada telas, ada juga sayuran seperti buncis, buncis, tomat, terong, sawi, wortel, cabai. paprika. Hasil panen tersebut nantinya kan dijadikan orang-orang untuk berebut, dalam hal tersebut memiliki makna supaya mendapat keberkahan.

“Buceng yang disiapkan berupa buah-buahan dan sayur-sayuran, semuanya merupakan hasil panen masyarakat desa kemudian dijadikan buceng untuk upacara. Buceng merupakan representasi dari hasil panen sawah yang dulu dirawat oleh Eyang Djoego sebagai wujud rasa syukur masyarakat karena hasil panennya bagus dan dapat memberikan keberkahan. Buceng tersebut nantinya akan diarak menuju padepokan dan kemudian warga desa akan berkumpul lalu berebut. (Arif Yulianto Wicaksana, 30 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menyiapkan sayur-sayuran dan buah-buahan untuk dipanen sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen karena dahulu yang memulai dan memberi ilmu dalam bertani adalah Eyang Djoego. Sehingga hasil panen tersebut diyakini oleh masyarakat jika dibawa pulang atau dimakan akan mendapat keberkahan yang biasa disebut ngalab barokahe eyang.

4. Hiburan Wayang

Dalam setiap acara adat, baik itu tradisi yang terkenal dan berkembang setiap tahunnya, selalu ada hiburan rakyat. Hiburan telah dihadirkan oleh para anggota padepokan. Hiburan yang disiapkan ini tidak dipungut biaya dan siapapun boleh ikut menyaksikannya, biasanya

acara hiburan itulah yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Di akhir kegiatan kirab terdapat hiburan untuk umum yaitu wayang golek.

“Hiburan wayang yang diadakan setiap tahun saat ada upacara kirab pusaka sebenarnya merupakan bentuk rasa syukur karena kehidupan di Desa Jugo bisa damai dan harmonis, Oleh karena itu pihak padepokan sepakat untuk mengadakan acara wayang selain untuk hiburan juga dapat digunakan untuk kegiatan perekonomian masyarakat karena setiap acara hiburan selalu ramai pengunjung, sehingga masyarakat berjualan di sekitar padepokan.” (Sidik Budi Santoso. 30 Mei 2023)

Hasil wawancara memberikan rincian mengenai hiburan wayang yang diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah di desa tersebut dan dapat membawa keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga para masyarakatnya bisa bahagia rukun. Oleh karena itu, bentuk rasa syukurnya diwujudkan dengan diadakannya acara hiburan wayang.

c. Pasca Pelaksanaan

Setiap kegiatan tradisi upacara adat mempunyai tata urutan yang berbeda-beda, sama halnya dengan kegiatan kirab pusaka ini. Pada peringatan tradisi ini memiliki tata urutan yang dibagi menjadi tiga yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Urutan kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara runtut dan tidak boleh diacak.

“kegiatan diakhiri dengan pembubaran panitia yang dilakukan di dalam gedung padepokan dan dihadiri oleh panitia, pengurus, dan abdi dalam padepokan artinya bersifat privat dan tidak untuk umum. Pembubaran panitia juga diiringi dengan doa bersama” (Arif Yulianto Wicaksana, 30 Mei 2023)

Dalam kegiatan upacara adat tersebut diakhiri dengan pembubaran panitia yang dihadiri oleh panitia dan juru kunci. Kegiatan pembubaran tersebut dipimpin oleh juru kunci dan dilanjutkan dengan berdoa didalam padepokan. Akan tetapi kegiatan tersebut bersifat privasi sehingga tidak bisa dihadiri oleh orang lain.

3. Ubarampe dan Maknanya Tradisi Kirab Pusaka Eyang Djoego di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar

Dalam suatu kegiatan tradisi pastinya menggunakan ubarampe tertentu yang telah disepakati bersama. Masing-masing ubarampe yang digunakan tersebut memiliki makna simbolis tertentu. Ubarampe yang digunakan dalam tradisi kirab pusaka ini pastinya berbeda dengan ubarampe pada tradisi lainnya. Hal tersebut akan dijelaskan secara rinci dibawah ini.

a. Ubarampe Kirab Pusaka

Ubarampe kirab pusaka digunakan untuk sesaji dalam mendoakan pusaka peninggalan Eyang Djoego. Sesaji tersebut digunakan untuk ritual yang dipimpin oleh juru kunci padepokan Eyang Djoego. Sesaji yang digunakan akan dijelaskan dibawah ini.

1. Bunga Telon Sepasang

Setiap melaksanakan kegiatan tradisi pasti menggunakan ubarampe tertentu, dalam tradisi kirab pusaka ini menggunakan bunga telon sepasang untuk ubarampe. Wujudnya berupa bunga yang memiliki tiga jenis yaitu Bungan kanthil, bunga kenanga, dan bunga mawar merah. Tiga jenis bunga tersebut diletakan kedalam wadah yang terbuat dari daun pisang atau biasa disebut dengan takir.

“Bunga mawar itu beraneka macam warnanya sehingga bunga tersebut untuk melambangkan ciptaan tuhan yang beraneka macam jenisnya. Lalu ada bunga kanthil dalm Bahasa Jawa kata kanthil memiliki arti supaya tidak lepas, artinya segala sesuatu yang telah diputuskan tidak bisa untuk ditolak konsekuensinya. Yang terakhir adalah bunga kenanga artinya dalam mengambil keputusan bisa sesuai dengan pilihan hatinya akan tetapi tetap memperhatikan pilihan yang terbaik”. (Sidik Budi Santoso, 30 Mei 2023)

Dari hasil wawancara tersebut bisa diketahui bahwa ubrampe bunga telon sepasang digunakan untuk ubarampe dalam kegiatan kirab pusaka. ubarampe tersebut juga memiliki makna simbol tertentu untuk menggambarkan kehidupan manusia di dunia. Tujuannya adalah segala iat baik supaya tetap tersampaikan dengan baik pula.

2. Air dari Sumber

Air merupakan sumber kehidupan makhluk hidup di bumi, jika tidak ada air maka tidak aka nada kehidupan di dunia ini. Selanjutnya dalam kegiatan tradisi kirab pusaka ini menggunakan air sumber sebagai ubarampe. Air tersebut diambil dari sumber yang berada didalam padepokan, air sumber tersebut juga bisa diminum langsung tanpa harus dimasak karena sumber air yang masih terjaga dan berasal dari pegunungan.

“sebelum pusaka dikiran sebelumnya pusaka didokan terlebih dahulu dan membutuhkan ubarampe berupa air sumber. Air tersebut digunakan untuk membasuh pusaka yang didoakan tersebut. Air yang digunakan untuk ubarampe berasal dari sumber yang berada didalam padepokan sehingga kemurniannya masih terjaga karena berasal dari pegunungan”. (Arif Yulianto, 30 Mei 2023)

Berdasarkan pamaran dari narasumber tersebut air dari sumber digunakan sebagai ubarammpe untuk membasuh pusaka yang hendak dikirab. Air tersebut berasal dari sumber mata air yang terdapat didalam padepokan. Selain itu air tersebut juga memiliki makna sebagai simbol kehidupan, dimana jika tidak ada air maka tidak akan ada kehidupan. Hal tersebut dikarenakan setiap makhluk hidup membutuhkan air dalam kehidupannya.

3. Buceng Hasil Bumi

Buceng hasil bumi berwujud tumpukan hasil bumi yang disusun secara rapi dan berbentuk kerucut. Isi buceng tersebut adalah hasil panen masyarakat Desa Jugo, hal tersebut menandakan bahwa hasil panen masyarakat yang melimpah sehingga diwujudkan menjadi buceng. Selain itu jenis hasil panen yang digunakan untuk buceng juga beraneka macam.

“isi dari buceeng hasil bumi ada beraneka macam ada buah-buahan, sayuran, serta umbi umbian yang tersusun secara rapi. Hasil bumi tersebut diambil dari hasil panen masyarakat yang dikumpulkan menjadi satu dan disusun secara rapi. Secara tidak langsung hal tersebut sebagai wujud syukur masyarakat akan hasil panen yang melimpah sehingga ingin dibagikan kepada orang lain supaya mendapat berkah”. (Arif Yulianto 30 Mei 2023)

Dari hasil wawancara terhadap narasumber tersebut bisa disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat di Desa Jugo begitu makmur. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil panen yang begitu melimpah sehingga dijadikan sebagai buceeng dalam kegiatan tradisi kirab pusaka. hal tersebut berniat untuk membagikan hasil bumi kepada yang lainnya supaya mendapatkan berkah dari yang maha kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. 2018. Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1986. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta Utara:PT. Pustaka Grafitipers.
- Endraswara, S. (2006). Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Sleman: Med Press.
- Habsy, Bakhrudin All. 2017. Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. Jombang: Universitas Darul Ulum. ISSN: 2549-4279
https://www.researchgate.net/profile/Habsy/publication/319914645_Seni_Memahamai_Penelitian_Kualitatif_dalam_Bimbingan_dan_Konseling/links/5fdeadf645851553a0d5c67a/Seni-Memahamai-Penelitian-Kualitatif-dalam-Bimbingan-dan-Konseling.pdf
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi 2009. Jakarta: PT Rineka
- Koentjaraningrat. (1987). Kabudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rendra. (1984). Mempertimbangan Tradhisi. Jakarta: Gramedia.
- Raco, J.R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif:Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: PT Gramedia Wdiasarana Indonesia.
- Sandu, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. Metodolegi Penelitian Kebudayaan. Surabaya: UNESA Unipress dan Cipta Wacana.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.